

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, uang memiliki peranan penting dalam banyak hal, terutama sebagai alat pembayaran dalam transaksi ekonomi, dan uang juga dapat dianggap sebagai indikator penting dari perekonomian suatu negara. Hal ini disebabkan oleh seluruh kegiatan ekonomi yakni, produksi, distribusi dan konsumsi berkaitan erat dengan uang. Pemerintah dalam hal ini bank sentral selaku otoritas moneter, sering kali menggunakan instrumen uang dalam melaksanakan kebijakannya dalam bidang ekonomi, khususnya bidang keuangan dan perbankan. (Fauzie & Istanto S, 2013). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/8/PBI/2015 Tentang Pengaturan dan Pengawasan Moneter, yang dimaksud kebijakan moneter adalah kebijakan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai Rupiah yang dilakukan antara lain melalui pengendalian jumlah uang beredar dan/atau suku bunga (Puspitasari et al., 2021). Jumlah Uang Beredar (JUB) yang bertambah dapat mengakibatkan kenaikan harga jika pendapatan nasional tidak akan berubah. Oleh karena itu permintaan uang harus mampu dikendalikan oleh otoritas moneter. Permintaan uang di luar kendali dapat menimbulkan berbagai pengaruh buruk bagi perekonomian. Permintaan uang yang berlebihan dapat menyebabkan terjadinya peningkatan harga yang melebihi ekspektasi perubahan tingkat harga yang dapat menyebabkan inflasi. Tetapi sebaliknya, apabila peningkatan produksi lebih cepat dari pada pertumbuhan permintaan uang kartal maka hal ini akan mengakibatkan

deflasi (Bethesda, 2013). Kondisi sebaliknya jika jumlah uang beredar yang melebihi kebutuhan untuk transaksi akan mendorong masyarakat untuk melakukan spekulasi terhadap valuta asing yang akan dapat menimbulkan pelemahan nilai rupiah (Herlina & Firdaus, 2022).

Bank Indonesia selaku bank sentral memiliki tiga tugas pokok yaitu: 1) Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter; 2) Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran; 3) Stabilitas sistem keuangan. Alat pembayaran tunai lebih banyak menggunakan uang kartal (uang kertas dan uang logam). Untuk transaksi bernilai kecil uang kartal masih memainkan peran penting. Namun perlu diketahui bahwa penggunaan uang kartal memiliki kendala seperti inefisiensi dalam waktu pembayaran. Uang merupakan suatu alat yang digunakan dalam kegiatan perdagangan. Akan tetapi, kegiatan perdagangan yang mengharuskan seseorang melakukan transaksi dengan nominal yang besar tentu memiliki kesulitan, yaitu seseorang harus membawa uang tunai dalam jumlah yang banyak di dalam dompetnya. Hal ini tentu lebih berisiko karena dapat mengakibatkan tindak kejahatan seperti pencurian, perampokan, dan pemalsuan uang. Meskipun demikian, penggunaan uang tunai dalam transaksi pembayaran masih banyak dipilih masyarakat karena alasan kebiasaan. Menyadari hal tersebut Bank Indonesia berinisiatif mencanangkan suatu gerakan yang terkait dengan salah satu tugas pokok Bank Indonesia dalam hal mengatur dan menjaga sistem pembayaran (Puspitasari et al., 2021).

Berikut ini disajikan data jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2020 sampai dengan 2023.

Tabel 1. 1 Data Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Tahun 2020-2023 (Miliar Rupiah)

Tahun	Jumlah Uang Beredar M1 (Miliar Rupiah)
2020:Q1	1.648.681,33
2020:Q4	1.855.624,8
2021:Q1	1.827.391,16
2021:Q4	2.282.200,26
2022:Q1	2.254.591
2022:Q4	2.608.796,66
2023:Q1	2.408.418,91
2023:Q4	2.675.333,28

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan tabel 1.1. Menunjukkan bahwa jumlah uang beredar M1 dari tahun 2020:Q1 hingga tahun 2023:Q4 terus mengalami peningkatan. Jumlah uang beredar pada tahun 2020:Q1 sebesar Rp1.648.681,33 miliar dan terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2023:Q4 yaitu sebesar Rp2.675.333,28 miliar. Ketika jumlah uang beredar terus meningkat, suku bunga akan cenderung menurun. Ini terjadi karena lebih banyak uang yang tersedia, lembaga keuangan memiliki lebih banyak likuiditas untuk dipinjamkan.

Semakin berkembangnya perekonomian semakin luas pula peranan uang. Uang yang beredar dibedakan menjadi uang kartal, uang giral dan uang kuasi. Uang kartal (*currencies*) adalah uang yang dikeluarkan oleh pemerintah dan atau bank sentral dalam bentuk uang kertas atau uang logam. Uang giral (*demand deposit*) adalah uang yang dikeluarkan oleh suatu bank umum, contoh uang giral adalah cek, bilyet giro. Uang kuasi meliputi tabungan, deposito berjangka, dan rekening valuta asing (Subagyo, 2002) dalam (Adityo, 2018). Peranan uang menjadikan kegiatan perekonomian semakin terintegrasi, khususnya bagi

produsen dan konsumen. Di Indonesia perkembangan jumlah uang beredar di masyarakat mengalami kenaikan dan penurunan. Jumlah uang beredar yang berlebihan di masyarakat dapat menyebabkan gejala inflasi dan jumlah uang terlalu rendah dapat menyebabkan kelesuan perekonomian (deflasi) (Adityo, 2018).

Saat ini pola dan instrumen pembayaran terus berubah seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin cepat. Untuk membuat proses pembayaran lebih lancar dan tertib, teknologi finansial telah mengubah instrumen pembayaran tunai menjadi pembayaran non tunai. Pembayaran dalam bisnis diubah oleh kemajuan teknologi yang cepat. Bisnis saat ini tidak hanya menggunakan uang tunai (*cash*) tetapi juga menggunakan pembayaran non tunai (*cashless*) dan elektronik yang cepat dan praktis. Sebagian besar, pembayaran non tunai (*cashless*) dapat dilakukan melalui transfer elektronik antar bank atau intra bank dengan jaringan internal bank itu sendiri. Selain itu, metode pembayaran non tunai, atau *cashless*, juga dapat digunakan dengan alat pembayaran menggunakan kartu (APMK), seperti kartu kredit dan debit.

Bank Indonesia selaku otoritas moneter bertugas untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Indikator yang digunakan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dilakukan penetapan sasaran moneter seperti Jumlah uang beredar dan suku bunga. Kestabilan jumlah uang beredar dan suku bunga perlu mendapatkan dukungan dari sistem pembayaran. Hal ini berarti perkembangan sistem pembayaran non tunai perlu dikontrol dan diawasi agar tidak memberikan dampak yang buruk pada sasaran moneter (Lintangsari et al., 2018).

Pola pemikiran baru berkembang pesat beriringan dengan kemajuan teknologi. Perkembangan yang cukup pesat dari teknologi mempengaruhi hampir semua aktivitas manusia. Begitu pula dengan sistem-sistem yang baru dalam aktivitas ekonomi yang setiap hari berjalan beriringan dengan kebutuhan masyarakat. Muncul ide-ide baru dalam aktivitas ekonomi yang turut berkembang dan bersifat cepat, aman dan efisien. Ketika masyarakat dituntut cepat dengan kemajuan teknologi, inovasi-inovasi terbaru dari sistem ekonomi bermunculan berjalan beriringan dengan apa yang dibutuhkan masyarakat. Indonesia sendiri sedang merasakan perubahan yang cukup pesat dari kemajuan transaksi keuangan dan ekonomi digital (Wicaksono & Huda, 2022). Dari hasil perkembangan sistem pembayaran non tunai seperti kartu ATM, kartu kredit, uang elektronik (*e-money*), SKNBI, dan BI-RTGS. Sistem pembayaran tersebut memberikan mudah dalam bertransaksi sehingga masyarakat lebih sering menggunakan instrumen non tunai. Hal ini dikarenakan keinginan masyarakat yang cenderung suatu yang praktis di berbagai aspek. Hal tersebut dapat meningkatkan *volume* dan nilai transaksi sistem pembayaran non tunai (Adawiyah, 2020).

Bank Indonesia menyadari bahwa sistem pembayaran berperan penting untuk memperlancar aktivitas perekonomian masyarakat dan dunia usaha. Terselenggaranya sistem pembayaran sebagai infrastruktur sistem keuangan merupakan faktor penting untuk mendukung stabilitas keuangan dan moneter. Terdapat tiga jenis besaran moneter di Indonesia, yaitu *base money* (M0), *narrow money* (M1), dan *broad money* (M2) (Fauzie, 2014). Pada tahun 2014 di Indonesia, diluncurkan program Bank Indonesia yang dikenal sebagai Gerakan Nasional Non

Tunai (GNNT). Tujuan dari gerakan ini adalah untuk mendorong masyarakat Indonesia agar lebih banyak menggunakan instrumen pembayaran non tunai, seperti negara-negara lain yang telah berhasil dengan konsep "*Less Cash Society*" atau masyarakat dengan penggunaan uang tunai yang lebih sedikit.

Data mengenai perkembangan alat pembayaran non tunai, terutama yang berbasis kartu dan elektronik, di Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama setelah peluncuran Gerakan Nasional Non Tunai pada tahun 2014 (Angraini & Irawan, 2023). Berikut merupakan data volume transaksi pembayaran non tunai dari tahun 2020Q1 sampai 2023Q4:

Tabel 1. 2 Data Volume Transaksi Pembayaran Non Tunai Tahun 2020-2023

Kuartal	Volume Uang Elektronik (Ribu Transaksi)	Volume Kartu Kredit (Ribu Transaksi)	Volume ATM+Debet (Ribu Transaksi)
2020:Q1	401.008,518	27.168,332	561.258,039
2020:Q4	438.047,792	23.595,782	639.033,67
2021:Q1	420.510,643	24.315,456	613.646,245
2021:Q4	731.037,329	27.857,966	654.701,698
2022:Q1	887.048,006	29.034,372	637.264,927
2022:Q4	1.076.616,632	32.188,297	676.563,913
2023:Q1	1.609.944,012	32.185,8	649.407,136
2023:Q4	1.650.356,286	36.609,893	664.505,58

Sumber: Bank Indonesia, diolah (Bank Indonesia)

Dari data di atas, diketahui bahwa volume transaksi uang elektronik, volume transaksi kartu kredit, dan volume transaksi kartu ATM+debet ini mengalami peningkatan. Seperti pada 2020:Q1 total volume transaksi seluruh ATM+debet yang mencapai 561.258,039 ribu transaksi sudah melampaui uang elektronik dan kartu

kredit sebanyak 401.008,518 ribu transaksi dan 27.168,332 ribu transaksi. Pada 2023:Q4 total volume transaksi seluruh uang elektronik melampaui kartu ATM + debit yang mencapai 1.650.356,286 ribu transaksi. Dilihat secara keseluruhan volume transaksi dari seluruh instrumen yang beredar ini, tren pertumbuhan total volume transaksi uang elektronik terus mengalami kenaikan dan melampaui total volume transaksi lain yang menunjukkan adanya pergeseran instrumen dari APMK (*card based*) ke Uang Elektronik.

Pada tabel di atas juga dapat dilihat bahwa pada tahun 2020:Q4 menuju 2021:Q1 transaksi uang elektronik dan kartu ATM + debit mengalami penurunan. Yang mana pada tahun 2020 pandemi COVID-19 mulai masuk ke Indonesia dan sempat membuat lesu perekonomian masyarakat Indonesia karena aktivitas ekonomi masyarakat yang dibatasi oleh pemerintah. Namun pasca pandemi COVID-19 di Q4 tahun 2021 volume uang elektronik mengalami peningkatan menjadi 731.037,329 ribu transaksi dan terus meningkat hingga Q4 tahun 2023 yaitu sebesar 1.650.356,286 ribu transaksi. Setelah pandemi, masyarakat cenderung beralih lebih sering menggunakan uang elektronik dibandingkan uang tunai, karena sejumlah faktor yang saling terkait, termasuk meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan, serta kebutuhan akan kemudahan dan kecepatan dalam melakukan transaksi. Selama masa pembatasan sosial, banyak orang yang mulai beradaptasi dengan berbelanja secara *online* dan menggunakan berbagai platform digital untuk melakukan pembayaran, sehingga mereka menyadari manfaat dari uang elektronik yang tidak hanya mengurangi risiko penularan virus melalui kontak fisik tetapi juga memfasilitasi transaksi yang lebih

efisien. Selain itu, infrastruktur teknologi informasi yang semakin berkembang dan dukungan dari berbagai lembaga keuangan, termasuk program-program pemerintah untuk mendorong digitalisasi, semakin memperkuat adopsi uang elektronik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa masyarakat kini lebih mengutamakan kemudahan, keamanan, dan kecepatan dalam bertransaksi, yang menjadikan uang elektronik sebagai pilihan utama di era pasca pandemi.

Salah satu faktor kunci yang berkontribusi pada percepatan sektor keuangan ini adalah inovasi, di mana layanan keuangan digital menawarkan peluang besar bagi perusahaan-perusahaan di sektor perbankan untuk merancang dan mengembangkan berbagai produk serta jasa yang inovatif. Sebagai contohnya GoPay, Shopeepay, QRIS, dan lainnya. Sebelumnya, ketika masyarakat ingin melakukan transfer dana, baik dari rekening ke bank yang sama maupun bank yang berbeda, mereka harus pergi langsung ke bank dan mengantre untuk mendapatkan pelayanan. Sementara setelah adanya keuangan digital ini memudahkan masyarakat untuk mengakses dan melakukan transaksi tanpa terikat dengan jam kerja bank. Penggunaan instrumen non tunai khususnya *mobile banking* menyebabkan penurunan penggunaan uang kartal, yang pada gilirannya menggeser peran uang kartal sebagai alat pembayaran yang utama di dalam masyarakat karena lebih efektif dan juga efisien.

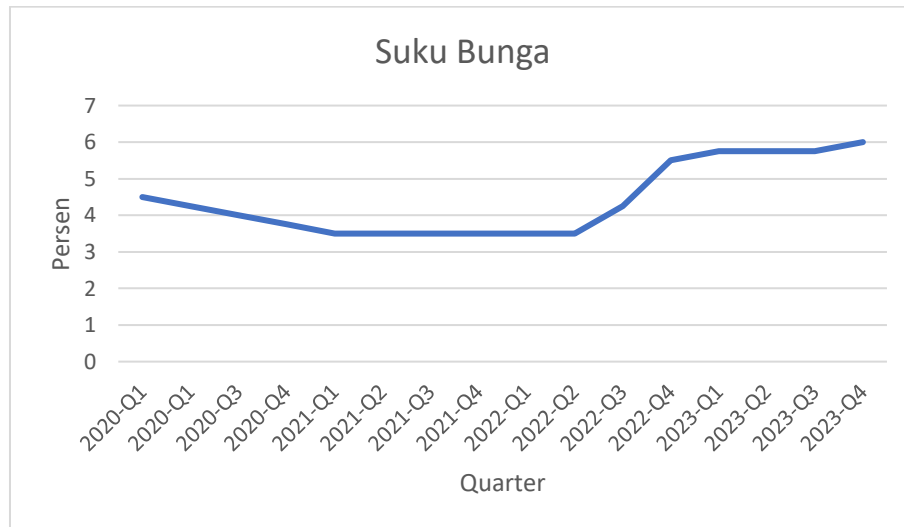
Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Ghalib & Maulida, 2023) menunjukkan bahwa kartu debit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar (M1), sedangkan kartu kredit berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar (M1). Di sisi lain, *e-money* juga berdampak positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar (M1). Hal ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian (Arthur & Pudjihardjo, 2016) diperoleh informasi bahwa dalam jangka pendek nilai transaksi kartu ATM+debit tidak berpengaruh secara signifikan. Sementara nilai transaksi kartu kredit berpengaruh signifikan dan nilai transaksi uang elektronik berpengaruh signifikan.

Grafik menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19, masyarakat menjadi lebih berhati-hati dalam mengelola dana karena ketidakpastian terkait kapan pandemi berakhir dan kebijakan pemerintah yang sering berubah. Awalnya, pemerintah menerapkan PSBB untuk membatasi kerumunan, lalu melonggarkan aturan saat kasus menurun, dan kembali mengetatkan kebijakan saat kasus meningkat dengan PPKM level 1-4. Perubahan kebijakan ini memengaruhi perekonomian, termasuk penurunan jumlah uang beredar akibat terbatasnya aktivitas ekonomi. Pemerintah mendorong penggunaan uang elektronik (*e-money*) sebagai solusi untuk menjaga roda perekonomian. Meski digolongkan sebagai M1 menurut (Hidayat, 2006), di Indonesia *e-money* tidak termasuk M1 karena kurangnya likuiditas saat saldonya kosong. Selama pandemi, penggunaan *e-money* justru menurun karena masyarakat lebih cermat mengalokasikan dananya. Hal ini memerlukan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh *e-money* terhadap jumlah uang beredar melalui volume transaksinya selama pandemi.

Selain uang elektronik, kartu kredit, dan kartu debit, suku bunga juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi jumlah uang yang beredar di

masyarakat. Berikut grafik data tingkat suku bunga di Indonesia kuartal 1 2020 sampai kuartal 4 2023.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2024 (diolah)

Gambar 1. 1 Data Tingkat Suku Bunga Indonesia Tahun 2020:Q1-2023:Q4

Berdasarkan data yang telah diperoleh, diketahui bahwa tingkat suku bunga Indonesia mengalami tren yang cenderung naik. Dari grafik di atas, dapat diketahui bahwa tingkat suku bunga mengalami kenaikan pada tahun 2022:Q3 sebesar 4,25% yang di tahun sebelumnya yakni 2021:Q3 sebesar 3,5% dan tahun 2024:Q3 mengalami kenaikan dengan persentase 5,75%.

Apabila terjadi kenaikan suku bunga, maka masyarakat akan cenderung menyimpan uang atau dana mereka di Bank dengan harapan bisa mendapatkan bunga yang lebih tinggi. Sehingga, hal ini bisa mengakibatkan permintaan barang dan jasa yang menurun karena masyarakat menyimpan dananya di Bank. Namun, suku bunga yang tinggi juga dapat menarik investasi asing yang dalam hal ini bisa menguatkan nilai tukar rupiah. Begitu pun sebaliknya, apabila suku bunga rendah bisa membuat mata uang kurang menarik bagi investor asing yang berpotensi

melemahkan nilai tukar rupiah. Suku bunga yang lebih tinggi bisa menghambat investasi bisnis, dikarenakan perusahaan mungkin menunda untuk membuat proyek baru. Hal ini sejalan dengan teori preferensi likuiditas, yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan negatif antara suku bunga dan jumlah uang yang beredar. Dengan kata lain, jika suku bunga naik, jumlah uang yang beredar cenderung menurun, dan sebaliknya yaitu jika suku bunga turun, jumlah uang yang beredar akan meningkat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Yuli Wijaya et al., 2021) menunjukkan bahwa hubungan suku bunga dengan jumlah uang beredar adalah negatif. Hal tersebut selaras dengan penelitian (Fatmawati, 2020) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar.

Berdasarkan latar belakang yang berisikan fenomena-fenomena yang telah dijelaskan di atas, penulis ingin melakukan penelitian untuk mengeksplorasi hal baru terkait jumlah transaksi uang elektronik, jumlah transaksi kartu kredit, dan jumlah transaksi kartu ATM serta bagaimana hal tersebut memengaruhi jumlah uang beredar. Dari uraian tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Jumlah Transaksi Non Tunai dan Tingkat Suku Bunga terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) Tahun 2016:Q1 – 2023:Q4”. Penelitian ini mengangkat periode kritis 2016-2023, mencerminkan dampak transformatif dari pandemi COVID-19 terhadap pola transaksi dan kebijakan moneter, serta menganalisis secara bersamaan pengaruh transaksi non tunai dan tingkat suku bunga terhadap jumlah uang beredar (M1).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah transaksi uang elektronik, jumlah transaksi kartu kredit, jumlah transaksi kartu ATM, suku bunga, dan dummy covid-19 secara parsial terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2016:Q1-2023:Q4?
2. Bagaimana pengaruh jumlah transaksi uang elektronik, jumlah transaksi kartu kredit, jumlah transaksi kartu ATM, suku bunga, dan dummy covid-19 secara simultan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2016:Q1-2023:Q4?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh jumlah transaksi uang elektronik, jumlah transaksi kartu kredit, jumlah transaksi kartu ATM, suku bunga, dan dummy covid-19 secara parsial terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2016:Q1-2023:Q4.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh transaksi uang elektronik, jumlah transaksi kartu kredit, jumlah transaksi kartu ATM, suku bunga, dan dummy covid-19 secara simultan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2016:Q1-2023:Q4.

1.4. Kegunaan Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, maka diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk berbagai pihak. Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Praktis

- a) Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa masukan kepada pengambil kebijakan dalam melihat pengaruh jumlah transaksi non tunai, suku bunga, dan dummy covid-19 terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2016:Q1-2023:Q4.
- b) Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih mendalam mengenai pengaruh jumlah transaksi non tunai, suku bunga, dan dummy covid-19 terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2016:Q1-2023:Q4.

2. Kegunaan Ilmiah

Sebagai bentuk kontribusi ilmiah, penelitian ini memberikan sumbangan penelitian di bidang ilmu ekonomi moneter dalam bentuk penelitian baru yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, yakni meneliti pengaruh jumlah transaksi non tunai dan suku bunga pada tahun 2016:Q1-2023:Q4.

1.5.Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Negara Indonesia, dengan mengakses *website* resmi Bank Indonesia (BI) dan *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

1.5.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini disusun dalam bentuk matriks sebagai pedoman agar penelitian dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Penelitian ini dimulai setelah diterbitkannya surat keputusan mengenai pembimbing skripsi. Adapun rincian kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 3 Jadwal Penelitian

[illegible]